

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, PERTUMBUHAN SURAT BERHARGA, PERTUMBUHAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN ASSET PRODUKTIF BANK TAHUN 2012-2016

Stella Hartoyo¹

Meco Sitardja²

Bambang Sugiarto³

^{1,2,3}Universitas Agung Podomoro

¹stella.hartoyo@podomorouniversity.ac.id

²meco.sitardja@podomorouniversity.ac.id

³bambang.sugiarto@podomorouniversity.ac.id

Abstract

The main purpose of this research is to find out the impact of credit growth, securities growth, GDP growth and inflation rate on bank productive asset growth. Population of this research is bank that listed on IDX period 2012-2016 with total sample 30 banks. Sampling method that used is judgement sampling. This research was analyzed by multiple regression method.

The results show that credit growth, securities growth have positive impact on bank productive asset growth. GDP growth has negative impact on bank productive asset growth. While inflation rate doesn't have any impact on bank productive asset growth. For further research, World Bank reference can be used as inflation rate proxy and extend research sampling through ASEAN region.

Keywords: *credit growth, securities growth, GDP growth, inflation rate, bank productive asset growth*

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit, pertumbuhan surat berharga, pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Populas penelitian ini adalah bank yang terdaftar pada BEI periode 2012-2016 dengan total sampel sebanyak 30 bank. Metode sampling yang digunakan adalah *judgment sampling*. Penelitian ini dianalisa dengan metode regresi berganda.

Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dan pertumbuhan surat berharga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Pertumbuhan GDP berpengaruh negative terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Di lain pihak, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap



This is an open access article under the CC-BY-SA License

pertumbuhan aset produktif bank. Untuk penelitian selanjutnya, referensi World Bank dapat digunakan sebagai proksi tingkat inflasi dan memperluas sampel penelitian mencakup kawasan ASEAN.

Kata Kunci: pertumbuhan kredit, pertumbuhan surat berharga, pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, pertumbuhan aset produktif bank

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan satu dari sekian banyak faktor pengukur kesehatan ekonomi dalam suatu negara. Kesehatan ekonomi di sebuah negara, tentu mempermudah pemerintah untuk melakukan keputusan yang baik terhadap perekonomian dinegara tersebut. Tanpa industri perbankan, ekonomi dalam suatu negara tentu tidak dapat berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Kegagalan dalam bank khususnya yang bersifat teratur ataupun terikat akan berakibat meningkatnya potensi menjadi krisis yang dapat mengganggu kinerja perekonomian. Husein (2003) menyatakan industri perbankan Indonesia mempengaruhi sekitar 93% dari total aset dalam industri keuangan. Situasi tersebut memastikan apabila industri perbankan tidak sehat dan tidak dapat berfungsi secara maksimal seperti seharusnya, akan berakibat pada terhambatnya aktivitas

perekonomian. Kesehatan sektor perbankan merupakan komponen dari keamanan sektor keuangan dan berhubungan erat dengan kesehatan perekonomian negara.

Mengetahui kesehatan keuangan dari suatu bank, tentu dapat diamati dari sistem pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan bank. Laporan keuangan yang baik tentu menjadi pertanda baik jika keuangan suatu perusahaan dalam keadaan yang stabil dan tidak bermasalah. Pengukuran kesehatan bank menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 terdapat regulasi bernama CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) yang mengukur tentang kesehatan keuangan dari bank. Peraturan ini sudah mulai ditinggalkan karena Bank Indonesia memiliki peraturan baru Nomor 13/24/PBI/2011 yang telah diterapkan mulai tahun

2012 untuk mengukur kesehatan bank yakni RGEC (*Risk Profile, Good Corporate governance, Earnings, and Capital*). Namun tidak berbeda jauh dengan CAMELS, RGEC memasukan komponen *asset, liquidity* dan *sensitivity to market risk* ke internal faktor *Risk Profile*. Jika aset dalam keadaan baik tentu perusahaan bank dalam keadaan yang sehat dan likuid untuk melakukan tugasnya sebagai bank, untuk menstabilkan perekonomian negara maupun dalam tugas yang lainnya, terutama dalam melakukan kegiatan pinjam meminjam dana.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam model simpanan, menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka memajukan taraf hidup masyarakat banyak. Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang selalu ada dalam setiap aktivitas keuangan di Indonesia. Selain sebagai penghimpun dana, penyaluran dana juga menjadi

salah satu aktivitas yang dilakukan oleh bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, dalam pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa Aset dalam bank digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu aset Produktif dan aset non Produktif. Sedangkan dalam ayat (3) dijelaskan bahwa Aset Produktif adalah pengadaan dana Bank untuk mengantongi penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan ekspektasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta kerangka pengadaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

2.1 Kredit

Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, pasal 1 ayat yang ke (5) menjelaskan, bahwa kredit adalah pengadaan uang

atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

1. *Overdraft* atau cerukan, merupakan saldo minus pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dilunasi pada akhir hari;
2. Pengambil alihan tagihan dalam skema anjak piutang;
3. Pengambil alihan atau pembelanjaan kredit melalui pihak lain.

2.2 Surat Berharga

Surat berharga merupakan investasi yang biasa dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk bunga, deviden maupun *Capital Gain*. Surat berharga berguna sebagai alat yang dapat diperjual belikan dan alat bukti terhadap hutang yang ada.

Perusahaan bank dalam rangka mengatur likuiditas yang berlebih (*surplus liquidity*), biasanya akan menginvestasikan likuiditasnya ke bagian investasi lain yang sudah ditetapkan bank seperti instrumen keuangan Bank Indonesia (BI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), sertifikat deposito (NCD), dan Surat Berharga Negara (SBN). Bank bisa mengeluarkan surat berharga, obligasi, ataupun saham di pasar efek sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh Bank Sentral yaitu Bank Indonesia jika kekurangan dana.

2.3 Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun (Arif, 2014). Nilai GDP sendiri merupakan harga pasar yang menunjukkan bahwa nilai *output* nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan (Rahardja & Manurung, 2008).

2.4 Inflasi

Badan Pusat Statistik (2017) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Inflasi berlangsung dikarenakan kaitan dengan daya beli masyarakat. Akibat adanya kenaikan barang secara terus menerus, daya beli masyarakat akan berkurang secara drastis, karena harga barang yang tidak bisa ditanggung. Peredaran uang yang tersebar di masyarakat juga menyebabkan terjadinya inflasi di suatu negara, tidak seimbang antara permintaan dan penawaran di pasar juga dapat menyebabkan inflasi karena ketidaktersediaannya barang di pasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Wardhana (2015), ditemukan bahwa *Bank Size*, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *NPL*. Sedangkan CAR LDR berpengaruh negative dan tidak signifikan. Selain itu, Diahayu (2016)

menyimpulkan bahwa BI Rate dan Portofolio Kredit berpengaruh signifikan Positif pada *NPL*, sedangkan Kurs, CAR dan GDP tidak berpengaruh signifikan. Terakhir, Ginting (2016) menyimpulkan bahwa semakin tingginya GDP, maka makin rendah *NPL*. Selain itu, semakin tinggi suku bunga kredit dan inflasi dapat meningkatkan *NPL*.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pertumbuhan Kredit terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Seperti yang dijelaskan tentang fungsi bank, bahwa salah satu tugas dari bank adalah untuk membagikan kredit pada masyarakat. Kredit sendiri diberikan kepada masyarakat dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan bank yang memberikan kredit kepada masyarakat. Dalam hal ini, bank sebagai faktor pengukur dan penyeimbang dalam perekonomian, tentu peran bank sangat penting dalam stabilitas ekonomi negara.

Keseimbangan antara pemberian kredit dan dan stabilitas

keuangan dari bank pun perlu diperhatikan agar perekonomian tetap stabil. Perlu juga diperhatikan dalam pemberian kredit agar tetap memantau faktor 5C yang sudah dijelaskan. Jika perhatian terhadap 5C menurun, tentu kredit bermasalah, bahkan kredit macet akan lebih bertambah.

Dasar pemikiran ini muncul hipotesis sebagai berikut:

H1. Pertumbuhan Kredit memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Asset Produktif Bank

2.6.2 Pertumbuhan Surat Berharga terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Surat berharga merupakan salah satu pendapatan yang dapat diutamakan oleh bank selain dari pendapatan bunga. Hal ini tentu akan membantu stabilitas keuangan di dalam perusahaan bank, dan tentu akan berdampak pada kesehatan perekonomian dari negara. Saat pembelian surat berharga yang dilakukan, perlu diperhatikan juga tentang kestabilan dari surat berharga

tersebut. Jangan sampai surat berharga yang dibeli untuk mendapatkan keuntungan menjadi kerugian bagi keuangan bank.

Berdasarkan pemikiran ini penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan surat berharga dalam menstabilisasi keuangan dari perusahaan perbankan.

Dasar pemikiran ini juga muncul hipotesis:

H2. Pertumbuhan Surat Berharga memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Asset Produktif Bank

2.6.3 *Pertumbuhan Gross Domestic Product* terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan domestik bruto tanpa memandang tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Menurut Todaro (2004), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan

berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negeri tersebut dalam satu tahun tertentu. Produk Domestik Bruto digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan Produk Domestik Bruto merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya baik warga Negara Indonesia maupun warga Negara asing (Arif, 2014). GDP merupakan nilai pasar dari total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu. Pertumbuhan GDP menunjukkan peningkatan pendapatan individu dan perusahaan, oleh karena itu kemampuan untuk membayar hutang (kredit) meningkat dan dampaknya NPL menurun. Sebaliknya kondisi penurunan GDP menunjukkan pendapatan individu dan perusahaan yang menurun, sehingga kemampuan untuk membayar hutang (kredit) juga

menurun dan NPL mengalami peningkatan (Ahmad & Bashir, 2013).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka semakin baik GDP menunjukkan pertumbuhan ekonomi semakin baik sehingga berdampak berkurangnya kredit bermasalah yang terjadi. Pemikiran diatas menghasilkan model regresi linier sebagai berikut:

Melalui pemikiran ini juga muncul hipotesis sebagai berikut:

H3. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Aset Produktif Bank

2.6.4 Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran) (Arif, 2014). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dengan demikian

inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Saat terjadi antara inflasi dan pembiayaan bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran angsuran menjadi semakin tidak tepat sehingga menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan menjadi bermasalah.

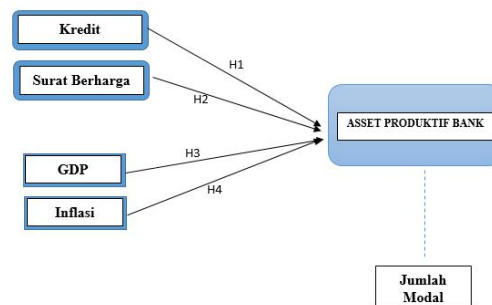
Penelitian yang dilakukan oleh Hoggarth, *et al.* (2005), dengan menggunakan data dari tahun 1988-2004 terhadap perbankan Inggris menemukan bahwa terjadi peningkatan rasio kredit macet akibat peningkatan inflasi yang terjadi. Hasil penelitian ini senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Babaoucek & Jancar (2005) menemukan hasil bahwa terjadi pengaruh yang positif dari inflasi dan tingkat pengangguran terhadap NPL yang terjadi. Ouhibi & Hammami (2015) juga menemukan bahwa tingkat inflasi yang terjadi memiliki pengaruh

yang negatif dan signifikan terhadap NPL.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka kenaikan tingkat inflasi dapat berdampak pada meningkatnya kredit bermasalah sehingga menurunkan asset produktif bank.

Dari pemikiran diatas dapat disimpulkan hipotesa sebagai berikut:

H4. Inflasi memiliki pengaruh terhadap Peningkatan Asset Produktif Bank



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Sumber: diolah dalam penelitian (2018)

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini juga menggunakan *judgment sampling*.

Kriteria pemilihan sampel adalah:

1. Industri bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode waktu 2012 sampai dengan 2016.
2. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan berturut-turut memenuhi pelaporan keuangan yang dipublikasikan selama periode tersebut.
3. Laporan keuangan yang diambil seperti tingkat inflasi, harus disajikan dalam tahunan. Agar diketahui keadaan inflasi secara detail.
4. Setiap angka yang ditampilkan diketahui dengan jelas dan tidak ambigu.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel yang Digunakan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	555
2	Jumlah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	81
3	Jumlah bank yang memenuhi syarat Laporan keuangan tahun 2011-2016	30

Sumber: diolah dalam penelitian (2018)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah

analisis regresi berganda. Berikut ini adalah model persamaan penelitian:

$$Y = C_0 + C_1X_1 + C_2X_2 + C_3X_3 + C_4X_4 + C_5X_5 + \epsilon$$

C_0, C_5 = Konstanta

Y = Aset Produktif Bank

X_1 = Total pertumbuhan kredit

X_2 = Total pertumbuhan surat berharga yang dibeli bank

X_3 = GDP

X_4 = Nilai Inflasi

X_5 = Jumlah Modal

4. Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian yang dibubuhkan melalui penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri bank yang memiliki laporan keuangan mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2016 untuk memperhitungkan peningkatan dalam periode 2012 sampai dengan 2016. Jenis sampel yang dibubuhkan melalui penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana dari 555 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 30 sampel yang diambil sesuai dengan tolak ukur yang telah dijelaskan dalam

bab ke-3. Sampel yang digunakan sejumlah 150 yang diambil dalam periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

4.1 Analisa Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai tanggapan data berkenaan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics								
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Kurtosis	Std. Error
Pertumbuhan Kredit	139	-.3641	1.2993	.156614	.1921967	.037	8.793	.408
Pertumbuhan Surat Berharga	139	-.8517	3.2699	.210131	.6429123	.413	7.207	.408
GDP	139	4.8175	6.2650	5.351511	.5283775	.279	-1.040	.408
Inflasi	139	.0302	.0838	.054743	.0242194	.001	-1.829	.408
Jumlah Modal	139	19.1263	24.3041	21.730283	1.3246536	1.755	-.835	.408
Pertumbuhan Asset Produktif	139	-.3635	.9753	.137263	.1585422	.025	5.536	.408
Valid N (listwise)	139							

Sumber: Output SPSS (2018)

Berikut merupakan perincian dari data deskriptif yang telah diolah:

1. Variabel Pertumbuhan Kredit (X1) memiliki nilai minimum -0.3641 dan nilai maksimum 1.2993 dengan nilai rata-rata 0.157420 dan jumlah sampel sebanyak 139.
2. Variabel Pertumbuhan Surat Berharga (X2) memiliki nilai minimum -0.8517 dan nilai maksimum 3.2699 dengan nilai rata-rata 0.206287 dan jumlah sampel sebanyak 139.
3. Variabel GDP (X3) memiliki nilai minimum 4.8175 dan nilai maksimum 6.2650 dengan nilai

- rata-rata 5.360414 dan jumlah sample sebanyak 139.
4. Variabel Inflasi (X4) memiliki nilai minimum 0.0302 dan nilai maksimum sebesar 0.0838 dengan nilai rata-rata sebesar 0.054835 dan jumlah sampel sebanyak 139.
 5. Variabel Pertumbuhan Aset Produktif (Y) memiliki nilai minimum -0.3635 dan nilai maksimum 0.9753 dengan nilai rata-rata sebesar 0.139542 dan jumlah sample sebanyak 139.
 6. Variabel Jumlah Modal memiliki nilai minimum

19.1263 dan nilai maksimum 24.3041 dengan nilai rata-rata sebesar 21.730283 dan jumlah sampel sebanyak 139.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi dalam data. Uji normalitas sendiri adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki *mean* dan standar deviasi yang sama dengan data kita (Sarjono & Julianita, 2011).

Tabel 4.2

Uji Normalitas (Kolmogrov –Smirnov Test) tahap pertama

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	,10342992
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,090
	Negative	-,116
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS (2018)

Dari hasil uji normalitas dapat dilihat nilai p-value dengan Kolmogrov-Smirnov Test (Asymp.Sig.(2-Tailed)) menunjukkan

angka 0.000 (<0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa uji asumsi normalitas tidak terpenuhi dan data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan uji *Outlier* untuk menemukan data yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil uji *Outlier* ditemukan bahwa 11 tahun observasi yang harus dihilangkan karena merupakan data *outlier* dalam penelitian ini. Setelah itu, dilakukan kembali uji normalitas untuk kedua kalinya.

Tabel 4.3
Uji Normalitas (Kolmogrov –Smirnov Test) tahap kedua
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06532906
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,043
	Negative	-,051
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS (2018)

Dari hasil uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov Test kedua dapat dilihat nilai p-value (Asymp.Sig.(2-Tailed)) menunjukkan angka 0.200 (>0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa uji asumsi normalitas terpenuhi dan data berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah dengan milti korelasi (gejala multikolinieritas) atau tidak (Sarjono & Julianita, 2011).

Tabel 4.4
Multikolinieritas test

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,118	,058		2,033	,044		

Kredit	,722	,031	,885	23,037	,000	,877	1,140
Surat Berharga	,051	,009	,211	5,814	,000	,987	1,013
GDP	-,020	,011	-,071	-1,846	,067	,877	1,140
Inflasi	,130	,241	,020	,538	,591	,943	1,060

a. Dependent Variable: Pertumbuhan aset produktif
Sumber: Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 (atau tolerance > 0.10). Variabel Pertumbuhan Kedit dengan VIF 1.140, variabel pertumbuhan surat berharga dengan VIF 1.013, variabel GDP dengan nilai VIF 1.140 dan variabel Inflasi dengan nilai VIF 1.060. Angka tersebut menunjukkan bahwa

model regresi ini terhindar dari multikolinearitas.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Model Regresi yang baik adalah model regresi yang terjadi homokedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heterokedastisitas (Sarjono & Julianita, 2011).

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,043	,037		1,177	,241
	Kredit	,030	,020	,134	1,484	,140
	Surat Berharga	,011	,006	,159	1,876	,063
	GDP	,001	,007	,011	,125	,901
	Inflasi	-,101	,153	-,058	-,662	,509

a. Dependent Variable: Absres
Sumber: Output SPSS (2018)

Berdasarkan table diatas, didapatkan nilai sig. > 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antarakesalah pengganggu

(*disturbance term*-ed) pada periode t sebelumnya ($t-1$) (Sarjono & Julianita, dan kesalahan pengganggu pada periode 2011).

Tabel 4.6
Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,909 ^a	,827	,821	,0662969488	2,027

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Surat Berharga, Kredit, GDP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan aset produktif

Sumber: Output SPSS (2018)

Nilai durbin waston yang dihasilkan yaitu 2,027, yang mana nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai dl dan du yang diperoleh dari tabel DW. Dari table DW, diperoleh nilai dl = 1,6642 dan du = 1,7824 dengan demikian dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$1,7824 < 2,027 < 4 - 1,6642 \rightarrow du < DW < 4-dl$$

Nilai DW berada pada rentang du sampai 4-dl maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.3.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai R Square seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,911 ^a	,829	,823	,0663165	2,033

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Surat Berharga, Kredit, GDP

b. Dependent Variable: Pertumbuhan aset produktif

Sumber: Output SPSS (2018)

Nilai R Square menunjukkan nilai 0,829 yang berarti bahwa kontribusi yang diberikan variabel kredit, surat berharga GDP dan Inflasi dalam menjelaskan variabel Pertumbuhan aset produktif

sebesar 82,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain sebesar 17,1 % (1 – 0,829).

4.1.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.8
Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.816	5	.563	128.057	.000^b
	Residual	.581	132	.004		
	Total	3.396	137			

a. Dependent Variable: Aset Produktif Bank

b. Predictors: (Constant), Jumlah Modal, Total Pertumbuhan Surat Berharga Bank, Inflasi, GDP, Total Pertumbuhan Kredit

Sumber: Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji F menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit, pertumbuhan surat berharga GDP,

Inflasi dan jumlah modal secara simultan memiliki dampak yang signifikan terhadap Pertumbuhan aset produktif dimana nilai sig 0.00 (< 0,05).

4.1.3.3 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,252	,116		2,172	,032
	Kredit	,717	,032	,879	22,712	,000
	Surat Berharga	,051	,009	,209	5,781	,000

GDP	-,022	,011	-,076	-1,986	,049
Inflasi	,120	,242	,018	,498	,619
Jumlah Modal	-,006	,004	-,047	-1,290	,199

a. Dependent Variable: Pertumbuhan aset produktif

Sumber: Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel diatas, maka dirumuskan persamaan penelitian sebagai berikut:

$$Y = 0,252 + 0,717X_1 + 0,051X_2 - 0,022X_3 + 0,120 C_4X_4 - 0,006 C_5X_5 + \epsilon$$

Hasil empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif sebesar 0.717 dimana nilai sig sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini berarti bahwa semakin besar kredit, maka adanya peningkatan pertumbuhan aset produktif sebesar 0.717.

Hasil empiris juga menunjukkan bahwa pertumbuhan surat berharga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif sebesar 0.051 dimana nilai sig sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini berarti bahwa semakin besar pertumbuhan surat berharga, maka adanya peningkatan pertumbuhan aset produktif sebesar 0.051.

Gross Domestic Product (GDP) berdasarkan hasil empiris juga

menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset produktif sebesar -0.022 dimana nilai sig sebesar 0.049 (<0.05). Hal ini berarti bahwa GDP mempunyai pengaruh negatif terhadap aset produktif.

Inflasi berdasarkan hasil empiris juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset produktif dimana nilai sig sebesar 0.619 (>0.05). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi inflasi tidak akan berdampak langsung terhadap peningkatan pertumbuhan aset produktif.

Jumlah modal berdasarkan hasil empiris juga menunjukkan bahwa jumlah modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset produktif dimana nilai sig sebesar 0.199 (>0.05). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah modal tidak akan berdampak langsung terhadap peningkatan pertumbuhan aset produktif.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji data diatas dapat dihasilkan beberapa pembahasan terhadap

hubungan antara Pertumbuhan Kredit, Pertumbuhan Surat Berharga, GDP serta Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset produktif dari bank.

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Kredit merupakan salah satu pendapatan dari bank. Peminjaman kepada nasabah akan memberikan dampak positif dan meningkatkan pemasukan dari bank jika diikuti dengan sistem manajemen yang baik. Penanganan yang baik terhadap pemberian kredit tentu akan menurunkan resiko kredit bermasalah dan meningkatkan pendapatan dari bank. Peningkatan pemberian kredit tentu akan menambah aset perusahaan bank jika kredit dikelola dengan baik. Kredit sendiri merupakan bagian dari aset produktif atau bisa disebut sebagai aset yang terus berputar dalam laporan keuangan bank.

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa Pertumbuhan kredit memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0.000 (<0,05). Jika pertumbuhan kredit meningkat juga akan meningkatkan pertumbuhan aset produktif dari bank.

Hasil yang signifikan karena kredit merupakan bagian dari aset produktif bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012).

4.2.2 Pertumbuhan Surat Berharga terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Surat Berharga merupakan sumber pendapatan bank selain dari bunga dan kredit yang diberikan. Pembelian surat berharga yang dilakukan oleh bank tak hanya untuk meningkatkan pendapatan bank melainkan juga untuk membantu kestabilan ekonomi dari suatu negara.

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa Pertumbuhan surat berharga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0.000 (<0,05). Jika pertumbuhan surat berharga meningkat juga akan meningkatkan pertumbuhan aset produktif dari bank. Hasil yang signifikan karena surat berharga merupakan bagian dari aset produktif bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012).

4.2.3 GDP terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Pengaruh dari GDP sendiri akan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Meningkatnya GDP mengartikan bahwa perekonomian masyarakat dalam keadaan baik, di mana produksi berjalan dengan baik. Jika produksi berjalan dengan baik, permintaan masyarakat akan terpenuhi, dan perekonomian berjalan dengan baik. Kesehatan perekonomian disuatu negara meningkat karena meningkatnya kesejahteraan masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat memungkinkan pinjaman terhadap bank dapat meningkat ataupun penempatan dana kepada bank dapat meningkat pula.

Namun dalam pengujian empiris menunjukkan bahwa bahwa GDP memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset produktif. dimana nilai sig. sebeaar 0.049 ($>$ 0.05). Hal ini karena GDP merupakan pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi keuangan dari perusahaan bank. Namun hasil empiris

menunjukkan bahwa semakin tingginya GDP, maka adanya penurunan pertumbuhan aset produktif. GDP yang tinggi mempresentasikan tingginya ekspansi perusahaan sehingga investor lebih memilih untuk menananmkan modalnya dalam bentuk saham sehingga mengalami peningkatan *capital gain* yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada penurunan pemodalan bank, dari sumber nasabah sehingga mengurangi kemampuan bank dalam memiliki aset produktif.

4.2.4 Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset Produktif Bank

Tingkat inflasi yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Akibat kurangnya daya beli masyarakat tentu akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Hal ini karena pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi karena mengakibatkan daya beli uang selalu menurun, dengan demikian inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi

baik secara makro maupun mikro. Selain itu, meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran angsuran menjadi semakin tidak tepat sehingga menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan menjadi bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Babaoucek & Jancar (2005) yang menunjukkan bahwa terjadi pengaruh yang positif dari inflasi dan tingkat pengangguran terhadap NPL yang terjadi.

Namun dalam pengujian empiris menunjukkan bahwa bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset produktif. dimana nilai sig. sebesar 0.619 (> 0.05). Inflasi merupakan faktor luar yang tidak akan mempengaruhi manajemen dari perusahaan bank. Aset produktif sendiri merupakan keuangan internal yang dikelola karena internal manajemen dari perusahaan bank itu sendiri.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Dari hasil uji hipotesa serta dengan melihat analisis data yang sudah diuji, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pertumbuhan kredit yang diberikan kepada masyarakat mempunyai pengaruh positif untuk pertumbuhan aset produktif dari bank. Semakin besar kredit yang diberikan kepada nasabah, semakin menguat pula aset dari bank.
2. Pertumbuhan surat berharga mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset produktif bank. Semakin banyak investasi yang dilakukan dalam surat berharga, aset produktif bank akan terus meningkat juga.
3. Gross Domestic Product (GDP) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset produktif dari bank. Hal ini terjadi karena GDP yang tinggi mempresentasikan tingginya ekspansi perusahaan sehingga investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya dalam

bentuk saham sehingga mengalami peningkatan capital gain yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada penurunan pemodal bank, dari sumber nasabah sehingga mengurangi kemampuan bank dalam memiliki aset produktif.

4. Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset produktif. Sama halnya dengan GDP, inflasi merupakan faktor eksternal yang tidak mempengaruhi bagian dari aset produktif.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penulisan penelitian ini:

1. Dikarenakan data sampel penelitian hanya mencakup bank nasional, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel pada bank di kawasan ASEAN sehingga hasil dapat digeneralisasikan.

2. Dikarenakan proksi pengukuran GDP dan Inflasi menurut BPS, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian sensitivitas dengan menggunakan pengukuran GDP dan Inflasi berdasarkan World Bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. & Bashir, T. (2013). Explanatory power of macroeconomic variable as determinants of NPL: Evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 22(1), 243-255.
- Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol.19 No.3*.
- Badan Pusat Statistik. (2017, September). *Produk Domestik Bruto Triwulan 2013-2017*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: www.bps.go.id
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. *Nomor: 14/15/PBI/2012 Tentang*

Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. *Nomor 14/8/PBI/2012 Tentang Kepemilikan Saham Bank Umum.* Jakarta: Bank Indonesia.

Husein, Y. (2003). *Rahasia Bank: Privasi versus kepentingan umum.* Depok: Universitas Indonesia, Fakultas Hukum Pascasarjana.